



PESAN MAKNA FOTO BUDAYA PADA MEDIA DARING

Muhammad Arifin^{1*}, Muhamad Khoyin¹, Abdul Aziz Maarif²

¹*,^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : paketopeng@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam foto jurnalistik pada Foto Budaya Jawa Barat Pada Rubrik Seni Budaya dan Hiburan Antarafoto.com Edisi Juni 2022 tentang Seni Budaya dan Hiburan yang ada di Jawa Barat. Penelitian ini bersifat interpretatif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian ini merupakan keseluruhan foto pada Media Daring Antarafoto.com memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos yang beroperasi di dalamnya. Makna denotasi yang terdapat pada foto terlihat dari objek yang ditampilkan dan tanda yang muncul dari foto sehingga menunjukkan adanya makna. Makna konotasi foto jurnalistik di penelitian dapat dilihat dari proses produksi foto.

Kata Kunci : Foto, Media Daring, dan Antarafoto.

ABSTRACT

The aim is to find out what meanings are contained in journalistic photos in West Java Cultural Photos in the June 2022 Edition of the Arts, Culture and Entertainment Rubric of Antarafoto.com concerning Culture and Entertainment Arts in West Java. This research is a qualitative interpretive research. The method used in this study is Roland Barthes' semiotic analysis. The results of this study are that all photos on Antarafoto.com Online Media have denotative meanings, connotations and myths that operate in them. The meaning of the denotation contained in the photo can be seen from the object displayed and the signs that appear from the photo so that it shows meaning. The connotation meaning of photojournalism in research can be seen from the photo production process.

Keyword : Photos, Online Media and Between photos.

PENDAHULUAN

Foto jurnalistik bisa diartikan sebagai informasi atau karya foto dari sebuah peristiwa yang ditangkap oleh lensa para fotografer dan disebarluaskan kepada khalayak luas se-aktual mungkin dengan dilengkapi teks atau *caption* dengan tujuan untuk memperjelas pesan yang akan disampaikan pada khalayak. Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya pada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa. Pada intinya Foto jurnalistik adalah penyampaian berita, informasi, atau pesan melalui gambar. Fungsinya antara lain adalah menginformasikan (*to inform*), meyakinkan (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*). Bisa juga berarti *Photographic Communication* yaitu foto-foto yang mengandung nilai berita atau nilai jurnalistik yakni aktual, faktual, penting, dan menarik (Romli, 2008).

Wartawan yang membuat foto jurnalistik sebagai sarana untuk merepresentasikan ide-ide, yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan. Hal ini sebagaimana dipaparkan Rangga Adityawan dalam bukunya *Membuat Foto Jurnalistik* terdapat tiga tema besar yang terkandung dalam foto jurnalistik, yang pertama ada pemanfaatan foto jurnalistik sebagai alat propaganda, terkait dengan pandangan bahwa foto jurnalistik/foto berita memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional dan popularitas yang hebat, yang kedua munculnya beberapa aliran seni, yang terakhir munculnya aliran foto dokumentasi sosial (Sumadiria, 2010 : 104) .

Kantor Berita ANTARA didirikan oleh Adam Malik, Soemanang, A.M. Sipahoetar dan Pandoe Kartawigoena ketika semangat perjuangan kemerdekaan nasional menggelora dan digerakkan oleh para pemuda pejuang. Keberhasilan ANTARA menyiarkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 ke seluruh dunia adalah wujud kecintaan dan baktinya yang besar bagi perjuangan bangsa Indonesia.

Dari buku *Catatan Politik Pengalaman Wartawan ANTARA* oleh Ismet Rauf dan Saleh Danny Adam (2002:11) disebutkan rencana penyebarluasan Proklamasi Indonesia ke seluruh dunia dipimpin oleh Adam Malik yang mendiktekan naskah proklamasi dari tempat

persembunyiannya karena dikejar-kejar tentara Jepang. Adam Malik dibantu Pangulu Lubis, satu-satunya orang ANTARA yang diminta bersiap-siap menyebarkan berita Proklamasi dengan mengatakan “bersiap-siap menyiarkan sebuah berita penting”. Setelah teks Proklamasi dibacakan Soekarno, Adam Malik menelpon ANTARA, diterima oleh Asa Bafagih yang diminta untuk menyampaikannya kepada Pangulu Lubis dengan berpesan “Jangan sampai gagal”. Pangulu mengirimkan naskah ke bagian radio dengan menyelipkannya dalam morse-cast Domei, di antara berita-berita yang telah dibubuhi izin Hodohan. Markonis Soegirin menjaga agar teks Proklamasi itu tersiar dan Markonis Wua yang mengirimkan. Maka menyebarkan berita Proklamasi Indonesia ke daerah dan internasional.

Antarafoto adalah produk dari Lembaga Kantor Berita Nasional Antara (LKBN) yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Perum LKBN Antara merupakan BUMN yang diberikan tugas oleh Pemerintah untuk melakukan peliputan dan penyebarluasan informasi yang cepat, akurat, dan penting, ke seluruh wilayah Indonesia dan dunia internasional.

Pada bulan Desember 2008, Direktur Pemberitaan ANTARA meraih sertifikasi ISO 9001-2000 yang kini telah diperbarui menjadi ISO 9001:2008. Sertifikat ini merupakan penjelasan atas persyaratan yang harus dipenuhi untuk sebuah sistem manajemen mutu yang baik. Ini merupakan bukti nyata bahwa semua individu di dalam ANTARA berkomitmen untuk memperluas transformasi. Perusahaan Umum Lembaga Kantor Berita Nasional Antara (atau disingkat Perum LKBN Antara) merupakan kantor berita di Indonesia, yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Perum LKBN Antara merupakan BUMN yang diberikan tugas oleh pemerintah untuk melakukan peliputan dan penyebarluasan informasi yang cepat, akurat, dan penting, ke seluruh wilayah Indonesia dan dunia internasional. Perum LKBN Antara memiliki banyak sekali foto karena bekerjasama dengan media agensi asing seperti Reuters dan Bloomberg dalam menjual layanan data dan informasi pasar global.

Dalam kasus ini, penelitian meneliti tentang Rubrik Seni Budaya dan Hiburan di Media Media Daring Atarafoto.com Edisi bulan Juni 2022, isinya adalah foto karya jurnalistik yang berkaitan dengan foto budaya di Jawa Barat yang diterbitkan atau dipublikasikan setiap hari. adapun kebutuhan peneliti penulis mengambil media daring dibawah naungan BUMN yang konsisten terhadap dunia jurnalistik juga konsisten dalam

pemberitaan yang berkaitan tentang budaya yang mana akan saya teliti. Dalam rubrik Seni Budaya dan Hiburan di media daring Antarafoto.com memuat berita yang berhubungan dengan kebudayaan daerah Jawa Barat yang akan penulis teliti dikarenakan pada edisi tersebut peneliti menemukan 11 foto yang berkaitan dengan budaya di daerah Jawa Barat diantaranya adalah Tradisi Ngalokat Cai, Tarian Seribu Topeng Klana, Galuh Etnic Carnival, dan Gelaran Ngertakeun Bumi Lamba.

Untuk mendapatkan pesan makna dari foto tersebut penulis menggunakan metode analisis semiotika dengan tahapan yang dijelaskan oleh Barthes, yaitu : Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif (tidak tetap). Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”, Dengan kata lain, denotasi Denotation *Signifier signified form content Connotation Myth* 45 adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek: sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Pertama, Yekti Herlina 2009 Universitas Komputer Indonesia dengan judul Komposisi dalam seni fotografi dalam perbedaan pada penelitian ini yaitu Teknik dan objek penelitian, serta tidak menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Kedua, Nuryati UIN Sunan Kalijaga dengan judul Pesan - pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei - 11 Juni 2006 dalam perbedaan Yang membedakan pada penelitian ini yaitu objek penelitian yang digunakan. Ketiga, Nazmi Abdurahman UIN SGD Bandung dengan judul Analisis Semiotika Terhadap Foto Jurnalistik

Tentang Sikap Netralitas Pers dalam perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Nazmi menganalisis foto cerita yang disajikan Koran Sindo Jabar. Keempat, Ginan Taufik UIN SGD Bandung dengan judul Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni - 11 Juni 2010 dalam perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Ginan menganalisis foto cerita yang dimuat oleh majalah tempo. Kelima, Muhammad Arifin dengan judul Pesan Makna Foto Budaya Pada Media Daring dalam perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada unsur budaya di Jawa Barat dalam foto jurnalistik tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotik yaitu salah satu ilmu tentang pemaknaan suatu tanda untuk mendapatkan sebuah makna dari pesan komunikasi baik terlihat maupun yang tidak terlihat. Analisis semiotika merupakan sebuah usaha untuk menemukan sebuah tanda dari peristiwa ataupun dari sumber lainnya seperti, teks, berita, iklan dan sumber yang lainnya. Analisisnya berupa *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan sebuah makna yang tersembunyi dari sebuah teks ataupun dari sumber lainnya (Wibowo,2013:8). Setelah itu kita bisa mengetahui pesan yang dibawa oleh komunikator untuk diberikan kepada Komunikasi dengan beberapa media yang ada seperti Foto, Iklan, Film, Buku, ataupun media pesan yang lainnya. Metode semiotika digunakan untuk membongkar makna konotatif yang tersembunyi di balik teks media secara menyeluruh, sehingga susah untuk objektif karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti, budaya, pengalaman, ideologi, dan lain-lain.

Adapun waktu penelitian yg akan peneliti lakukan yaitu pada bulan Juni 2022. Penelitian ini dilakukan di media Daring Antara Foto pada Rubrik Seni Budaya dan Hiburan. Unit analisis dalam penelitian ini berupa Foto- foto yang berkaitan dengan Budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah yang akan dibuat adalah seputar foto jurnalistik yang berkaitan tentang pelestarian budaya yang diidentifikasi oleh teori semiotika Roland Barthes. Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1). Bagaimana makna denotatif atau makna yang sesungguhnya yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan tentang pelestarian budaya di Jawa Barat pada media AntaraFoto Rubrik Seni Budaya & Hiburan edisi Juni 2022. (2).

Bagaimana makna konotatif atau makna dibalik foto yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan tentang pelestarian budaya di Jawa Barat pada media AntaraFoto Rubrik Seni Budaya & Hiburan edisi Juni 2022. (3). Bagaimana makna mitos atau kebiasaan warga pada suatu daerah yang terkandung dalam foto jurnalistik yang berkaitan tentang pelestarian budaya di Jawa Barat pada media AntaraFoto Rubrik Seni Budaya & Hiburan edisi Juni 2022.

Maraknya media sosial menjadi salah satu bentuk kebangkitan kembali dunia fotografi. Mengapa demikian? Dengan adanya media sosial yang bervariasi bisa mengakomodasi foto sebagai media berita, dokumenter, bisnis, hingga bahan perbincangan interaksi daring. Kehadiran media sosial lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan informasi, juga digunakan sebagai sarana hiburan atau pengisi waktu luang (Nugroho, 2017). Salah satu fenomena yang dapat kita amati adalah pada penggunaan Instagram, yang mana *platform* media sosial ini mengutamakan penggunaan foto sebagai basisnya, sehingga setiap pengguna akan berlomba-lomba untuk memuat hasil jepretan mereka di sosial media ini. Belum lagi dilihat dari banyaknya penggunaan profil picture di setiap platform media sosial, atau postingan foto eksklusif yang juga ikut mendongkrak industri telepon genggam untuk berlomba-lomba memasang kamera canggih terkini untuk unit-unitnya.

Pada zaman dahulu, fotografi merupakan kegiatan yang hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Namun saat ini dengan adanya perkembangan teknologi, fotografi sudah bukan menjadi hal yang sulit dilakukan oleh semua kalangan. Proses komunikasi dan berinteraksi juga semakin dimudahkan dengan adanya teknologi, salah satunya melalui fotografi. Siapa yang menyangka bahwa foto-foto yang diatur sedemikian rupa, foto yang dipilih dan diunggah pada media sosial merupakan salah satu cara seseorang berkomunikasi, misalnya orang-orang yang seringkali mengunggah foto-foto travelling secara tidak langsung menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki jiwa petualang, cinta dengan alam dan berbagai pesan lain yang ingin disampaikan.

Mengapa fotografi bisa disebut dengan seni berkomunikasi? Fotografi memiliki kelebihan, salah satunya adalah mampu merekam peristiwa, momen- momen yang aktual, dapat dipercaya dan mengandung nilai, sehingga fotografi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi berbasis

visual. Fotografi memiliki kemampuan untuk menceritakan suatu peristiwa dengan nyata dan apa adanya, sehingga dari sinilah fotografi juga bisa digunakan sebagai media berekspresi. Hal tersebut diperkuat oleh Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa penyajian visual berperan besar pada pembentukan opini publik, oleh karena itu para fotografer jurnalistik maupun fotografer seni pernah meyakini bahwa fotografi dapat berperan dan bertanggung jawab dalam pembentukan masyarakat yang ideal.

LANDASAN TEORITIS

Sir John Herschell pada tahun 1839 (Darmawan, 2009: 19) mengatakan “fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau dengan cahaya.”

Pernyataan diatas diperkuat oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyebutkan bahwa fotografi diartikan sebagai seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film, yang pada zaman digital disebut sensor. Memahami pernyataan-pernyataan di atas, fotografi dipandang sebagai kegiatan menangkap momen yang bercahaya, tentunya dengan menggunakan kamera, dan kata “melukis’ dalam pengertian di atas, erat kaitannya dengan seni, yang berarti fotografi merupakan lingkup kegiatan seni menggambarkan realita dengan menggunakan kamera dan perlengkapan lainnya seperti lensa dan lampu- lampu.

Dunia teknologi saat ini berkembang dengan begitu cepatnya, ditunjang dengan akses referensi yang mudah sehingga banyak menemukan informasi tentang teknologi terutama bidang fotografi. Kemajuan teknologi kamera dan semakin dipermudah dengan keterjangkauan peralatan fotografi sehingga setiap orang mudah untuk menguasainya. Berbeda dengan zaman dulu, yang hanya sebagai orang memiliki alat kamera dan tempat pengolahan filmnya sehingga menjadi barang langka untuk bisa menggunakannya. Taufan Wijaya (2014:7) menjelaskan bahwa fotografi masuk ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1841 yang dibawa oleh seorang utusan kementerian kolonial lewat jalur Batavia yaitu Jurian Munich untuk mendokumentasikan bentang alam dan berbagai jenis tumbuhan sebagai sumber informasi dari Indonesia.

Sementara itu, Gerrit Knaap (1999) dalam artikel Budi Dharmawan (2011) yang dimuat pada 1000kata.com menjelaskan bahwa seorang

pribumi anak angkat pasangan Belanda yang bernama Kassian Cephas menjadi fotografer profesional pribumi pertama. Kassian Cephas termasuk orang yang sangat beruntung, karena sangat jarang sekali orang pribumi dapat menggunakan teknologi termasuk kamera pada masa kolonial, bahkan kebanyakan orang pribumi hanya menjadi objek foto. Kassian Cephas merupakan seorang anak asli dari Kartodrono dan Minah yang lahir di Yogyakarta, 15 Januari 1845 dengan nama aslinya adalah Kassian, sedangkan untuk nama Cephas sendiri berasal dari nama saat dia dibaptis. Hingga pada akhirnya nama tersebut diresmikan sebagai nama marga pada tahun 1889.

Kassian Cephas Dalam buku *Titik Awal Fotografi Indonesia* yang ditulis oleh Pusat Data dan Analisis Tempo menjelaskan bahwa bekerja menjadi fotografer untuk Sultan Yogyakarta di bawah arahan dari Simon Willem Camerik yang seorang fotografer pemerintah yang sama bekerja untuk Sultan. Selain itu, Kassian Cephas bergabung dengan *Vereeniging voor Oudheid, Land, Taal en Volkenkunde te Jogjakarta* atau sebuah perkumpulan Arkeologi, Geografi, Bahasa, dan Etnografi Yogyakarta yang salah satu pendirinya adalah Groneman, seorang dokter pribadi Sultan Hamengku bowono VI. Perkumpulan tersebut, Kassian Cephas menjadi seorang fotografer yang nantinya akan mendokumentasikan berbagai arkeolog maupun benda peninggalan bersejarah lainnya yang nantinya akan digunakan untuk penelitian. Foto yang dapat dikatakan sebagai karyanya adalah tentang Borobudur dan Berangka tahun 1872. Hingga pada awal karirnya, Kassian Cephas banyak dikenal oleh para arkeolog. Bahkan Kassian Cephas berhasil mendokumentasikan relief Karmasibangga yang terdapat di kaki Borobudur pada tahun 1897 sebelum borobudur untuk pertama kalinya direstorasi. Tidak hanya untuk mendokumentasikan aktivitas keraton dan arkeologi, Kassian Cephas juga membuat studio kecil pribadi miliknya yang berada di Lodji Ketjil, Yogyakarta. Kassian Cephas memasang iklan di *Bintang Mataram* Pada edisi pertama 15 Januari 1877 untuk mempromosikan studio fotonya yang buka pada pukul 7.30-11.00 pagi. Akan tetapi ketika studio beserta dengan alatnya mengalami kerusakan akibat banjir. Pada saat itu juga Kassian Cephas tidak lagi mempromosikan studio fotonya.

Sementara itu, ketika Jepang masuk ke Indonesia tahun 1942. Untuk memperlancar propagandanya, Jepang melatih orang pribumi lainnya untuk

menggunakan kamera agar nantinya dapat bekerja di kantor beritanya. Karya foto yang paling fenomenal yang dibuat oleh orang pribumi saat bekerja di kantor berita Jepang adalah tentang proklamasi kemerdekaan RI yang diabadikan oleh Frans Mendur. Karya foto ini membentuk suatu imaji yang baru di Indonesia dengan penuh optimisme bisa menjadi manusia yang merdeka. Pada titik inilah fotografi benar-benar ada di Indonesia.

Perkembangan zaman terus semakin maju, kini setiap orang sudah memilikinya kamera dengan teknologi yang semakin canggih. Jika dulu kamera yang hanya digunakan oleh segelintir orang dengan bentuk yang cukup besar dan kualitasnya masih kurang baik, namun kini kamera sudah ada yang bisa masuk ke saku celana bahkan foto yang dihasilkan sudah cukup baik.

Foto jurnalistik merupakan salah satu produk pemberitaan yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*straight news/ hard news*, berita bertafsir, berita berkedalaman/*depth reports*) maupun non berita (artikel, *feature*, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca). Sebagai produk dalam pemberitaan, foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media massa. Jadi karya foto jurnalistik sudah mendapat pengakuan dan tempat sebagai karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Pada dasarnya semua foto yang dimuat di media massa disebut sebagai foto jurnalistik, termasuk foto-foto peristiwa yang tampil di media maya seperti internet. Artinya semua produk foto yang mempunyai nilai berita bisa disebut sebagai foto jurnalistik.

Foto Jurnalistik merupakan media komunikasi non verbal yang disampaikan kepada khalayak. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Muhtadi (Sumadiria, 2010: 79), yaitu:

Di dunia persuratkabaran foto merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mempengaruhi khalayak atau pembaca setelah rubrik opini dan artikel. Sikap dan perilaku publik dapat digerakan dengan bantuan gambar atau foto. Sebab gambar atau foto merupakan pesan-pesan yang hidup sekaligus menghidupkan deskripsi verbal lainnya. Maka dari itu, surat kabar dan media cetak lainnya akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan pembaca jika hadir tanpa foto.

Sebelum lebih jauh mengenal foto jurnalistik atau jurnalistik foto,

perlu diketahui apa yang dimaksud jurnalistik foto itu sendiri. Jurnalistik foto (*Photojournalism*) yaitu proses atau aktivitas jurnalistik berupa fotografi, pemotretan, atau pengambilan gambar. Jurnalistik foto menghasilkan gambar yang bernilai berita "foto jurnalistik", "foto berita" (foto bernilai berita), atau "berita foto" (berita berbentuk foto).

Wilson Hick (Alwi. 2004: 4) terkenal dengan teorinya tentang foto jurnalistik yang menyatakan bahwa:

Foto jurnalistik adalah gambar dan kata. "Kata" dalam foto jurnalistik adalah teks yang menyertai sebuah foto. Berita tulis dituntut untuk memenuhi kaidah 5W+1H, demikian pula foto jurnalistik. Karena ke enam elemen itu ada dalam satu gambar sekaligus, teks foto diperlukan untuk melengkapinya. Seringkali tanpa teks foto, sebuah foto jurnalistik menjadi tidak berguna sama sekali.

Henri Cartier-Bresson, salah satu pendiri agen foto terkemuka menjabarkan, foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, sajian untuk menyampaikan berbagai bukti visual atas suatu peristiwa pada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak di balik peristiwa tersebut, tentu dalam tempo yang sesingkat-singkatnya".

Mengacu kepada pendapat para ahli di atas, foto jurnalistik disederhanakan sebagai suatu sajian dalam bentuk foto akan sebuah peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dan disampaikan guna kepentingan manusia itu sendiri. Kepentingan manusia dalam hal ini berupa kebutuhan akan informasi atau juga berita yang terjadi di seluruh belahan bumi ini.

Awal mula munculnya foto jurnalistik, seperti yang ditulis oleh Taufan Wijaya (2011) dikatakan bahwa:

Embrio foto jurnalistik muncul pertama kali pada hari Senin tanggal 16 April 1877, saat surat kabar harian *The Daily Graphic di New York* memuat gambar yang berisi berita kebakaran hotel dan salon pada halaman satu. Terbitan ini menjadi tonggak awal adanya foto jurnalistik pada media cetak yang saat itu hanya berupa sketsa.

Kegiatan memotret membutuhkan keahlian khusus dan waktu lama, sehingga fotografer saat itu adalah seorang seniman. Seorang fotografer tidak. Tahun 1891 surat kabar harian *New York Morning Journal*

mempelopori terbitan surat kabar dengan foto yang dicetak menggunakan *halftone screen*, perangkat yang mampu memindai titik-titik gambar ke dalam plat cetakan. Pada tahun 1897 saat mesin canggih dibuat (*halftone photography*) mampu mencetak dengan cepat secara massal. Hingga saat ini fotografi dalam media cetak semakin populer.

Pada 1890-an Jimmy Hare asal Inggris, meliput perang Spanyol Amerika sampai akhir Perang Dunia I dengan dua kamera yang ditentang menyerupai tas jinjing dengan berbungkus kulit. Foto-fotonya di *Illustrated American* dan mingguan *Collier's Weekly* meletakkan dasar-dasar kerja seorang jurnalis foto.

Perkembangan foto jurnalistik sampai pada era foto jurnalistik modern yang dikenal dengan “golden age” (1930-1950). Saat itu terbitan seperti *Sport Illustrated*, *the Daily Mirror News*, *Vu*, dan *Life* menunjukkan eksistensinya dengan tampilan foto-foto yang menawan. Di era ini muncul nama-nama jurnalis foto seperti Robert Capa, Alfred Eisenstadt, Margaret Bourke-White, David Seymour, dan W. Eugene Smith. Lalu ada Henri Cartier-Bresson dengan gaya candid dan dokumenternya.

Tahun-tahun dimana perang banyak berkejolak memantapkan Magnum sebagai penyedia foto perang paling up to date. Selain foto perang, magnum juga merekam detail-detail pertumbuhan suatu generasi, para pemuda, perempuan, dan *human interest*. Robert Capa memilih untuk tidak mengikuti pembagian wilayah kerja, ia mengerjakan penugasan untuk meliput perang yang paling panas.

Magnum yang memiliki kantor berita di Paris dan New York itu terus berkembang dan untuk memenuhi kebutuhan maka di rekrutlah jurnalis baru. Werner Bisul yang mahir foto still life, Ernst Has yang ahli foto berwarna, Marc Riboud yang pandai melakukan investigasi, Eve Arnold yang berpengalaman dalam foto pertunjukan, dan Dennis Stock seorang jurnalis muda LIFE yang baru saja memenangi kontes foto jurnalistik kemudian menjadi bagian dari Magnum. Siapa yang berperan melakukan perekrutan dan “pembajakan” jurnalis foto LIFE. Rekrutmen Magnum kemudian harus melalui seleksi yang ketat dan atas persetujuan semua anggota, barulah seorang jurnalis foto yang lolos bisa melakoni masa training. Tahun 1954 menjadi tahun kelabu bagi Magnum, Robert Capa tewas di Vietnam dan Werner Bishop meninggal akibat kecelakaan di Peru.

Dua tahun kemudian David Seymour tewas saat meliput konflik Mesir-Israel.

Terbitan *National Geographic Magazine* yang kemudian dikenal sebagai *National Geographic* (NG) juga mendorong kemajuan foto jurnalistik terutama edisi yang mengangkat isu-isu kultural. Meski terbitan pertama pada 1988, namun edisi yang memuat foto-foto perjalanan baru muncul di edisi Januari 1905 yang berisi hasil liputan Gombojab Tsybikov dan Ovhi Normanov di Tibet. NG sendiri baru menggunakan kamera 35mm dengan film kodachrome tahun 1930 untuk penulis sekaligus fotografer NG. Sejak 1959 majalah ini memajang foto pada sampul depannya. NG dikenal menerapkan standar teknis tinggi untuk menjaga kualitas foto terbitannya.

Fotografi sendiri masuk ke tanah air tahun 1841 oleh Juriaan Munich, seorang utusan kementerian colonial lewat jalan laut di Batavia. Kita mengenal nama Cassian Cephas, seorang pribumi anak angkat pasangan Belanda dengan foto pertamanya yang diidentifikasi bertahun 1875.

Sejarah foto jurnalistik diwakili agensi foto Indonesia (IPPHOS). Saat kedatangan Jepang pada 1942 dalam misi penjelajahan muncul kantor berita Domei sebagai alat propaganda. Adalah Mendur dan Umbas bersaudara sebagai fotografer yang merekam berbagai imaji pergerakan masyarakat pribumi dan situasi politik saat itu untuk kantor berita milik Jepang tersebut.

IPPHOS merekam semangat dan pergolakan politik Indonesia dalam upaya mencari kemerdekaannya (1945-1949), itulah mengapa foto-foto IPPHOS banyak digunakan sebagai arsip yang menandai momen bersejarah Indonesia seperti proklamasi pada 17 Agustus 1945.

Perkembangan foto jurnalistik di Tanah Air semakin konsisten dan berkelanjutan setelah kantor berita Antara mendirikan Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) tahun 1992, galeri pertama yang fokus pada foto jurnalistik. Spesialnya bahkan menjadi pionir di Asia Tenggara. Dengan kelas foto jurnalistiknya, Antara menjadi katalis lahirnya jurnalis foto muda. Lewat jalur pendidikan, mereka mengembangkan minat dan wawasan jurnalistik.

Kini seiring lompatan teknologi yang canggih, foto jurnalistik pun mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peralatan fotografi yang ringan memungkinkan jurnalis foto menjangkau tempat-tempat sulit dan jauh. Kamera dan lensa yang cepat memungkinkan untuk memotret aksi dan

rentetan kejadian dalam sekejap. Alat tambahan pencahayaan berupa flash yang pintar, juga membuat foto menjadi lebih sempurna bahkan di loronglorong gelap sekalipun.

Dewasa ini dikenal wire service yang meliput isu global seperti Reuters (Inggris), Associated Press/AP (AS), Agence France Presse/AFP (Prancis), Getty diterima redaktur foto media cetak yang berlangganan, sesaat setelah kejadian berlangsung di belahan bumi lain. (Taufan, 2011: 1-8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini, Peneliti akan mencoba menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai makna yang terkandung dalam foto jurnalistik Photo art and culture (foto seni dan Budaya) Pada Rubrik Seni Budaya dan Hiburan Antarafoto.com Edisi Juni 2022.

Makna Denotatif

Gambar 3. 1



Antarafoto.com Edisi Rabu, 01 Juni 2022,

“Tradisi Ngalokat Cai” difoto oleh Raisan Al Farisi.

Dua pesilat meperagakan gerakan pencak silat saat upacara tradisi ngalokat cai di Situ Ciburuy, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Rabu (1/6/2022). Tradisi ngalokat cai yang digelar bertepatan dengan Hari Lahir Pancasila tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas keberadaan air yang melimpah serta mengkampanyekan kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian air.

Tahap denotasi adalah tahap pemaknaan pada lapisan pertama. Pemaknaan dapat dipahami oleh pembaca tanpa harus melakukan penafsiran terlebih dahulu. Makna denotasi pada foto pertama ini terlihat dua pesilat sedang meperagakan gerakan pencak silat, Dua pesilat itu sedang bertarung di atas rakit, dalam pertarungan itu salah satu pesilat terlihat akan tercebur kedalam air saat upacara ngalokat cai di kawasan Situ Ciburuy Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

Gambar 3. 2



Antarafoto.com Edisi Sabtu, 08 Juni 2022,

“Tarian Seribu Topeng Klana” difoto oleh Dedhez Anggara/agr.

Penari memperagakan gerakan tarian seribu topeng klana pada kegiatan Gegecik Creative Festival di Alun-Alun Gegecik, Cirebon, Jawa Barat, Rabu (8/6/2022). Pertunjukan tersebut dalam rangka memperingati Bulan Pancasila.

Tahap denotasi adalah tahap pemaknaan pada lapisan pertama. Pemaknaan dapat dipahami oleh pembaca tanpa harus melakukan penafsiran terlebih dahulu. Makna denotasi pada foto kedua ini terlihat puluhan penari sedang memperagakan gerakan tarian seribu topeng klana dalam formasi yang dilakukan ditengah lapangan. Penari Klana menyampaikan pesan esensial dari perjalanan di fase terakhir kehidupan manusia. Klana Cirebon didominasi warna merah untuk menggambarkan simbol angkara murka dan kerakusan manusia.

Tahap denotasi adalah tahap pada lapisan pertama pada pemaknaan foto yang dapat dilihat jelas oleh mata. Pesan denotasi melalui sebuah foto adalah pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan (Sunardi, 2014:142). Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.

Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, atau makna yang sesungguhnya. Indikatornya akan terlihat dari penyajian berita yang memiliki kualitas tinggi (Novita, 2018:81). Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama. Denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda dan merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), denotasi juga merupakan hal dengan esensi objek yang apa adanya. Konsep Barthes ini adalah reproduksi mekanis diatas foto tentang objek yang ditangkap oleh kamera. Pada dasarnya sama dengan makna referensial, sebab makna denotasi lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya yang tertangkap oleh indera manusia.

Melihat foto-foto yang dihasilkan oleh fotografer Antara yang telah saya analisis menampilkan kesederhanaan teknik dan lebih menonjolkan menangkap momen secara natural. Wartawan atau jurnalis foto akan menghasilkan produk dari kegiatan jurnalistiknya, yaitu menghasilkan foto jurnalistik (Solihin, 2018: 62). Gambar-gambar yang dihasilkan menceritakan momen saat adanya festival budaya, upacara adat, human interest penari Klana, dan lainnya.

Fotografer tampak tidak melakukan adanya penambahan dan setting objek foto, mereka hanya data dan mengabadikan momen. Menjelaskan dalam caption tanpa perlu dinikmati keindahan suatu budaya di foto tersebut, ini mungkin terlihat seperti kelemahan fotografer, akan tetapi tentu ada pertimbangan lainnya yang melatari hal tersebut.

Keseluruhan foto memiliki makna denotasi karena dalam foto-foto sesuai apa adanya yang ada di foto dan makna yang sesuai dengan hasil menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Komunikasi dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan antara satu orang kepada orang lain (Anitasari, 2018: 50). Hal ini

didukung juga dengan teori perspektif (teori membaca foto) yang digagas oleh Roland Barthes. Menurut Barthes terdapat tiga aspek dalam fotografi yaitu, Operator (sang fotografer), Spectator (pemandang atau yang melihat fotonya), dan Spektrum (apapun yang dipotret). Ketiga aspek ini, terlihat persilangan antara operator dan pemandang, sementara spectrum di hadapan fotografer hanya terhubung dalam pembingkaiian (*frame*) kamera, maka apapun yang dipotret (*spectrum*) dapat terlihat oleh pemandang (*spectator*).

Berkaitan dengan ketiga aspek di atas, teori yang berhubungan dengan makna denotasi foto jurnalistik tersebut yaitu pada tahapan dalam membaca foto yang telah dihasilkan oleh operator. Creator pelaku atau brand yang menyebarkan informasi yang ditransformasikan ke dalam sebuah gambar, video dan tulisan atau disebut sebagai sebuah konten, yang kemudian konten tersebut dapat disebarluaskan melalui *platform* dan salah satunya adalah media sosial (Makina & Hidayat, 2021:162). Dalam “*The Photographic Message*”, Barthes mengajukan tiga teori tahapan dalam membaca foto yaitu: perseptif, konotasi kognitif, dan etis-ideologis. Tahap perseptif adalah tahap transformasi gambar ke kategori verbal atau verbalisasi gambar yang bersifat imajinatif. Tahap inilah makna denotasi foto jurnalistik dapat dilihat oleh *spectator* (pembaca) atau yang melihat foto sesuai yang dialami sang fotografer.

Jadi, makna denotasi menunjukkan bahwa foto jurnalistik adalah kenyataan apa adanya yang merupakan data mentah (sensasi), sehingga pembaca tidak menafsirkan lagi tanda-tanda lebih dalam karena teori membaca foto pada tataran denotasi mengacu pada sebuah objek/figur yang utuh dan berbeda dari penjumlahan bagian-bagiannya. Sebagai media massa dengan cakupan yang luas, sangat wajar bila hukum dan peraturan tentang pers harus diatur sedemikian rupa (Zulaikha, 2018:96). Kris Budiman (dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Visual: 2004*) mengkaji ruang lingkup semiotika visual sebagai kajian pertandaan yang menaruh minat pada penyelidikan segala makna dari tanda yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual sense*). Dimensi sintaktik dikenal luas dalam semiotika linguistik sebagai metode memilah pemaknaan kata melalui proses artikulasi ganda. Proses artikulasi ganda pada linguistik berarti memecah sebuah kata menjadi unsur-unsur terkecil yang masih memiliki makna (*morfem*) dan unsur terkecil yang membedakan makna (*fonem*).

Tahap denotasi yang digunakan fotografer dalam mengambil gambar dari keseluruhan foto dilakukan secara alami tanpa adanya spesial efek atau editing yang berlebihan. Terlihat dalam foto-foto tersebut terdapat pesan langsung atau pesan tanpa kode (*a message without a code*) yang disampaikan kepada pembaca tanpa harus melakukan penafsiran. Makna denotasi dari setiap foto dapat dilihat oleh *spectator* (pembaca) atau yang melihat foto sesuai dengan yang dialami oleh objek yang terdapat dalam foto beserta fotografer itu sendiri.

Makna Konotasi

Gambar 3. 3



Antarafoto.com Edisi Sabtu, 11 Juni 2022,

“ Galuh Ethnic Carnival ” difoto oleh Adeng Bustomi/nym.

Peserta mengikuti Galuh Ethnic Carnival pada perayaan hari jadi ke-380 tahun Ciamis di Alun-alun Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Sabtu (11/6/2022). Galuh Ethnic Carnival yang diikuti 19 kelompok seni tersebut digelar sebagai salah satu media promosi memperkenalkan seni budaya, industri kreatif dan perdagangan di Kabupaten Ciamis dengan menampilkan ciri khas potensi desa.

Tahap konotasi adalah tahap dimana kita menghubungkan petanda-petanda yang terdapat dalam foto dengan aspek kebudayaan secara umum, sehingga tercipta sebuah makna dari foto tersebut. Sebagai media massa dengan cakupan yang luas, sangat wajar bila hukum dan peraturan tentang pers harus diatur sedemikian rupa (Zulaikha, 2018:96). Signifikansi tahap kedua ini, akan menggali makna yang lebih dalam (makna konotasi) pada foto pertama dengan menggunakan konsep dari Roland Barthes yang

melalui enam prosedur, yaitu :

(1). *Trick effect* (manipulasi foto), dalam foto pertama ini tidak ada bagian foto yang dimanipulasi sehingga gambar yang dihasilkan terlihat orisinal. Tidak tampak pada foto tersebut manipulasi foto seperti, menambah, mengurangi dan mengubah objek tidak dilakukan. Penglihatan pembaca dibuat tertuju pada objek secara menyeluruh yaitu pada sosok 3 wayang landung yang tengah beraksi di alun-alun Ciamis. *Trick Effect* dalam foto jurnalistik hanya boleh dilakukan sebatas koreksi warna, bluring, koreksi distorsi lensa, dodging, cropping, dan pengaturan ketajaman warna serta kecerahan. (2). *Pose*, dalam foto ketiga ini peneliti melihat 3 wayang landung yang tengah beraksi di alun-alun Ciamis yang disaksikan banyak penonton. Ini menunjukkan bahwa kesenian rakyat ini dipertontonkan secara terbuka pada masyarakat, dengan konsep outdoor. Wayang ini memiliki tinggi 2 meter lebih dan kostum terbuat dari daun pisang yang disatukan, dihias. Kemudian beberapa dalang juga menggerakkan wayang ini, serta adanya konsep mirip ondel-ondel dimana ada orang didalam wayang tersebut. Kesenian ini juga dimainkan dalang yang diiringi dengan musik. Wayang landung ini akan terhenti sampai salah satu wayang tersebut hancur. (3). *Object*, Pada foto ini peneliti menilai tidak adanya settingan dari komposisi dan objek saat pengambilan foto. Namun peneliti melihat fotografer hanya sekedar memotret momen tanpa menggambarkan secara jelas bahwa adanya beberapa dalang yang menggerakkan wayang tersebut. Sehingga penempatan objek pada foto hanya mementingkan bentuk topi wayang yang bagus tanpa penggambaran yang mengabaikan estetika, sehingga dua nilai hilang dari foto ini. (4). *Photogenia* (teknik foto), Dalam foto ini kepekaan dan ketepatan terhadap menangkap momen sangatlah dibutuhkan. Dari foto ini pengambilannya dilakukan diluar ruangan dengan bantuan cahaya matahari dan pengaturan kamera sehingga terlihat normal (*normal exposure*). Foto ini, *shootsize* yang digunakan adalah *medium up* yakni menunjukkan hubungan personal dengan subjek, hal ini dapat dilihat dari subjek cukup dekat yang menunjukkan kedekatan. Dan menurut peneliti foto ini diambil dari jarak yang lumayan jauh dengan lensa kita dengan jarak fokus lebar dengan angle lebar. Karena bisa dilihat dari objek yang terlihat jelas dan *background* yang terlihat kabur. *Freezing* juga dilakukan untuk mendapatkan momen saat objek wayang bergerak. (5). *Aestheticism* (estetika), Estetika foto jurnalistik berkaitan dengan komposisi foto ini diambil dengan jarak *medium shot* dengan posisi kamera *landscape*.

Kekurangan pada bagian estetika sehingga hanya sekedar jepretan yang diambil begitu saja saat mengunjungi acara kesenian. Biasanya bagian *aestheticism* ini ditonjolkan, berbeda dengan foto ini, mungkin ada faktor dilapangan yang membuat kesulitan fotografer untuk mendapat keindahan dari kesenian tersebut. (6). *Syntax, Caption* yang terdapat pada foto ini adalah "Peserta mengikuti Galuh Ethnic Carnival pada perayaan hari jadi ke-380 tahun Ciamis di Alun-alun Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Sabtu (11/6/2022). Galuh Ethnic Carnival yang diikuti 19 kelompok seni tersebut digelar sebagai salah satu media promosi memperkenalkan seni budaya, industri kreatif dan perdagangan di Kabupaten Ciamis dengan menampilkan ciri khas potensi desa". Melalui *caption* tersebut dapat dipahami bahwa fotografer ingin menceritakan bahwa wayang landung yang ditampilkan pada acara tersebut sebagai bentuk kontribusi pada industri kreatif yang ada di Ciamis.

Setiap foto yang dihasilkan oleh para fotografer terutama jurnalis foto, selalu memiliki pesan yang hendak disampaikan kepada publik. Masyarakat yang melihat sebuah foto akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda, sehingga makna yang ditimbulkannya pun akan beragam. Ciri utama media massa yang menyebarkan informasi secara masif menjadi lenyap. Arus informasi yang berlangsung pun menjadi semakin personal, karena tiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih informasi yang mereka butuhkan (Lestari, 2018:76).

Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya, konotasi Roland Barthes dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri, rekayasa ini meliputi: *trick effect, pose* dan pemilihan objek. Kedua rekayasa yang masuk wilayah "estetis" yang terdiri dari *photogenia, aestheticism* dan *syntax*. Pertama akan dibahas untuk *trick effect* (manipulasi foto) seperti menambah, mengurangi, atau mengubah objek dalam foto sehingga menjadi gambar yang lain dan memiliki arti yang lain pula.

Barthes dalam "*The Photographic Message*", menyebutkan konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama, rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri, meliputi: *trick effect, pose, dan object*. Kedua, rekayasa yang penuh dalam wilayah "estetis" yang terdiri dari *photogenia, aestheticism, dan syntax* (Sunardi, 2002: 153).

Dalam foto jurnalistik sebenarnya tidak diperkenankan untuk memanipulasi foto, karena bagaimanapun foto jurnalistik merekam segala bentuk peristiwa yang terjadi secara spontan tanpa rekayasa. Wartawan atau jurnalis foto akan menghasilkan produk dari kegiatan jurnalistiknya, yaitu menghasilkan foto jurnalistik (Solihin, 2018: 62). Namun jika hanya sebatas cropping dengan batas yang wajar tanpa merubah makna yang ada di dalam foto tersebut itu hal biasa dan diperkenankan.

Pada *Trick Effect* Fotografer Antara terlihat manipulasi seperti mengurangi, menambah atau mengubah objek foto itu tidak dilakukan. Hanya sedikit cropping pada beberapa foto seperti di foto pertama yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertajam atau memfokuskan gambar pada dua orang pesilat yang sedang bertarung di atas rakit dilakukan dengan tujuan untuk mempertajam atau memfokuskan gambar pada objek foto tersebut. Langkah strategis yang dapat dilakukan wartawan, di antaranya dengan membuka ruang-ruang dialog bagi berbagai pihak yang terlibat konflik (Darsono, 2021). Sebagai foto berita, foto ini kurang sesuai bila disebut sebagai foto jurnalistik sebab foto ini kurang memenuhi syarat sebagai karya foto jurnalistik yaitu 5W+1H. Kelemahan tersebut ditutupi dengan caption (keterangan foto) yang menjelaskan tentang apa yang terjadi sebenarnya.

Melihat foto-foto yang dihasilkan oleh fotografer Antara yang telah saya analisis menampilkan kesederhanaan teknik dan lebih menonjolkan menangkap momen secara natural. Indikatornya akan terlihat dari penyajian berita yang memiliki kualitas tinggi (Novita, 2018:81). Gambar-gambar yang dihasilkan menceritakan momen saat adanya festival budaya, upacara adat, *human interest* penari Klana, dan lainnya. *Creator* pelaku atau brand yang menyebarkan informasi yang ditransformasikan ke dalam sebuah gambar, video dan tulisan atau disebut sebagai sebuah konten, yang kemudian konten tersebut dapat disebarluaskan melalui *platform* dan salah satunya adalah media sosial (Maeksina & Hidayat, 2021:162).

Fotografer tampak tidak melakukan adanya penambahan dan setting objek foto, mereka hanya data dan mengabadikan momen. Menjelaskan dalam *caption* tanpa perlu dinikmati keindahan suatu budaya di foto tersebut, ini mungkin terlihat seperti kelemahan fotografer, akan tetapi tentu ada pertimbangan lainnya yang melatari hal tersebut.

Makna Mitos

Gambar 3. 4



Antarafoto.com Edisi Sabtu, 26 Juni 2022,

“Gelaran Budaya Ngertakeun Bumi Lamba” difoto oleh Novrian Arbi/foc.

Masyarakat adat menari bersama usai mengikuti upacara adat gelaran budaya Ngertakeun Bumi Lamba di Gunung Tangkuban Parahu, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Minggu (26/6/2022). Gelaran budaya Sunda yang diikuti oleh berbagai masyarakat adat Indonesia dan tokoh keagamaan tersebut merupakan ritual upacara harmonisasi manusia dan alam dalam ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Teori mitos dikembangkan oleh Roland Barthes untuk melakukan kritik atas ideologi budaya massa (budaya media). Langkah strategis yang dapat dilakukan wartawan, di antaranya dengan membuka ruang-ruang dialog bagi berbagai pihak yang terlibat konflik (Darsono, 2021). Mitos mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai landasannya sehingga mitos merupakan sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik. Roland Barthes menyebut mitos sebagai cara berbicara yang baru (*a new type of speech*).

Ngertakeun Bumi Lamba merupakan salah satu tradisi yang dianut oleh kepercayaan Sunda Wiwitan yang ditujukan untuk menyucikan gunung melalui sebuah upacara adat. Selain itu upacara ini juga dipercaya sebagai wujud terima kasih dan cinta manusia untuk alam.

Sisi Mitos yang dianut kebudayaan ini berupa, Gunung Tangkuban parahu yang dipercayai sebagai gunung terbesar sejagat raya sehingga diagungkan. Dengan meletusnya gunung tersebut di masa lalu membuat penganut sunda wiwitan lebih menjaga alam yang diwariskan pada generasi mereka. Kebudayaan ini juga memiliki beberapa rangkain dimulai dengan pengambilan air yang dianggap suci dari Sabang sampai Merauke, lalu dilakukan Mipit Amit yang dilaksanakan di Babakan Siliwangi dan dilanjutkan dengan rangkain budaya berupa sebuah upacara adat. Komunikasi dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan antara satu orang kepada orang lain (Anitasari, 2018: 50).

Mitos (*myth*) adalah bagaimana menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Indikatornya akan terlihat dari penyajian berita yang memiliki kualitas tinggi (Novita, 2018:81). Menurut Van Zoest, ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Ideologi harus dapat diceritakan, cerita itulah yang dinamakan mitos (*myth*).

Seperti contoh bagian mitos ini diambil dari foto keempat dari Fotografer Antara, Novrian Arbi, dimana sisi Mitos yang dianut kebudayaan pada fotonya berupa, Gunung Tangkuban parahu yang dipercayai sebagai gunung terbesar sejagat raya sehingga diagungkan. Wartawan atau jurnalis foto akan menghasilkan produk dari kegiatan jurnalistiknya, yaitu menghasilkan foto jurnalistik (Solihin, 2018: 62).

Secara tidak langsung juga kegiatan para wartawan foto serta media daring Antarafoto.com ikut membantu melestarikan budaya yang ada khususnya di Jawa Barat dalam pendokumentasian dan penyebaran berita agar masyarakat masih mengenal beberapa budaya dan cara kebiasaan orang terdahulu dalam melestarikan budaya atau mempertahankan kepercayaan yang sudah ada. *Creator* pelaku atau brand yang menyebarkan informasi yang ditransformasikan ke dalam sebuah gambar, video dan tulisan atau disebut sebagai sebuah konten, yang kemudian konten tersebut dapat disebarluaskan melalui *platform* dan salah satunya adalah media sosial (Maeksina & Hidayat, 2021:162). Dan beberapa sudah di modernisasi seperti wayang landu di Ciamis, tapi tetap dengan pemikiran atau konsep yang ada sebelumnya, hanya sedikit perubahan karena bahan atau alat yang sudah mendukung proses pembuatannya. Sebagai media massa dengan cakupan yang luas, sangat wajar bila hukum dan peraturan tentang pers

harus diatur sedemikian rupa (Zulaikha, 2018:96).

PENUTUP

Setelah membahas empat foto yang berkaitan dengan budaya di Jawa barat yang dimuat Antarafoto.com edisi Juni 2022 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan tanda-tanda yang disimpulkan sebagai pesan yang kuat tentang upaya pelestarian budaya di Jawa barat, tentu sesuai dengan langkah-langkah penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Makna denotasi tersebut yang dihasilkan oleh fotografer Antara yang telah saya analisis menyajikan secara jelas apa peristiwa yang sedang terjadi. Tanpa adanya bantuan *Caption* pembaca atau yang melihat hasil foto tersebut sudah bisa menyimpulkan dengan panca indra apa yang sedang terjadi, meskipun dengan adanya bantuan *Caption* pembaca atau yang melihat foto tersebut akan lebih dipermudah mengerti apa yang sedang terjadi dalam foto tersebut karena dengan bantuan *Caption* informasi yang tidak didapatkan dalam foto tersebut akan dijelaskan di *Caption*. Foto-foto yang dihasilkan fotografer Antara dengan jelas mengabadikan momen tentang festival, budaya, dan juga tradisi yang ada di Jawa Barat. Tentu kegiatan tersebut secara tidak langsung sudah membantu sebuah pendokumentasian guna sebagai arsip dan pelestarian budaya yang ada di Jawa Barat. Secara jelas dalam keempat foto tersebut juga adalah bentuk cara masyarakat terdahulu bersyukur atas rahmat Tuhan yang telah diberikan dengan mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan alam. Tidak hanya itu dalam foto tersebut juga sangat jelas bahwa itu adalah bentuk pengkampanye mengenalkan dan menjaga budaya yang sudah ada.

Makna konotasi yang berkaitan dengan seni dan budaya di Jawa barat yang sebelumnya telah melalui proses pemilihan sehingga terpilih empat foto yang mewakili buku tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Pada tahap signifikasi tahap kedua ini sesuai dengan prosedur yang dipakai oleh Roland Barthes. *trick effect*, sikap (*pose*), objek, photogenia, *aestheticism* (estetika), *Syntax* (sintaksis). Keseluruhan foto yang diteliti menampilkan makna yang berbeda dari segi gestur atau sikap yang ditunjukkan. Dikarenakan tempat dan waktu yang berbeda saat pengambilan gambar, maka tidak akan ada pose yang sama. Dalam keseluruhan foto dapat kita

lihat secara keseluruhan masyarakat yang masih bertahan mempertahankan budaya dan secara tidak langsung mengajak kepada keseluruhan elemen masyarakat untuk bersyukur atas rahmat dari Tuhan yang telah diberikan dan tetap menjaga alam serta menjaga budaya yang sudah ada.

Mitos yang beroperasi pada tanda-tanda foto yang diteliti dapat terlihat dari objek secara langsung. Mitologi yang terkandung pada empat foto yang diteliti menjelaskan bagaimana cara manusia terdahulu bersyukur atas rahmat yang telah Tuhan berikan serta bagaimana cara menjaga atau melestarikan tradisi serta adat yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniatsari, I. (2018). Pemberitaan konflik FPI dan GMBI pada *Pikiran Rakyat*, *Republika*, dan *Tribun Jabar*. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 3(1), 46-66.
- Darmawan, F. (2009). *Dunia dalam bingkai: Dari fotografi film hingga fotografi digital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darsono, D. (2021). Komunikasi wartawan dalam reportase. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 205-230.
- Maeskina, M. M., & Hidayat, D. (2021). IPPAT model pendekatan content creator dalam mempertahankan reputasi di media Snack Video. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 161-184.
- Novita, L. (2018). Independensi wartawan PWI Jawa Barat dalam berita keislaman. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 79-96.
- Romli, A. S. M. (2008). *Kamus jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, H. (2010). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Lestari, R. S. (2018). Etos kerja wartawan kontributor MNC Group tentang kebijakan redaksi terpadu. *Annaba Jurnalistik: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 3(1), 67-87.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Penerbit Remaja

Rosdakarya.

- Sobur, A. (2001). *Analisis teks: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solihin, A. (2018). Persepsi wartawan foto Bandung (WFB) tentang pengalaman peliputan peristiwa kerusuhan. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 3(4), 57-76.
- Wijaya, T. (2011). *Foto jurnalistik*. Jakarta: CV. Sahabat.
- Zulaikha, N. H. (2018). Analisis framing pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 91-110.